



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN IPAS UNTUK ALTERNATIF PENGUATAN
PEMAHAMAN KONSEP SAINS SISWA
(STUDI KASUS DI SDN 5 MATARAM)**

**Fariha Dewi Yuniarti¹, Sely Indriyanti², Yanil Mala³, Baiq Nur Aprilliani⁴,
Muhammad Anwar Sani⁵**

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3,4,5}

230106215.mhs@uinmataram.ac.id¹, 230106213.mhs@uinmataram.ac.id²,
230106214.mhs@uinmataram.ac.id³, 230106202.mhs@uinmataram.ac.id⁴,
anwarsani@uinmataram.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPAS pada materi bentuk dan sumber energi di kelas III SDN 5 Mataram serta melihat perannya untuk alternatif penguatan pemahaman konsep sains siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas III yang berperan sebagai informan utama. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan observasi pembelajaran di kelas, wawancara terstruktur dengan guru, serta dokumentasi yang meliputi RPP atau Modul Ajar dan foto-foto pendukung kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sekitar secara tidak langsung dengan mengaitkan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam penjelasan materi, seperti cahaya matahari, angin, dan panas. Strategi pembelajaran ini membantu siswa memahami konsep energi secara lebih konkret meskipun proses pembelajaran tidak dilaksanakan di luar kelas. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, serta minimnya ketersediaan media pendukung.

Kata Kunci: Lingkungan Sekitar, Media Pembelajaran IPAS, Pemahaman Konsep Sains

Abstract

This study aims to describe the use of the surrounding environment as a medium for science, technology, engineering, and mathematics (STEM) learning in the subject

of energy forms and sources in Grade III at SDN 5 Mataram and to examine its role in strengthening students' understanding of science concepts. The study uses a qualitative approach with a case study design. The research subject consists of one Grade III teacher who acts as the main informant. Research data were collected through classroom observation activities, structured interviews with teachers, and documentation including lesson plans or teaching modules and supporting photographs of learning activities. Data analysis was conducted following the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was obtained through source and technique triangulation. The results showed that teachers utilised the surrounding environment indirectly by relating real-life examples to the material being explained, such as sunlight, wind, and heat. This learning strategy helped students understand the concept of energy more concretely even though the learning process was not carried out outside the classroom. The main obstacles encountered included limited learning time, a large number of students, and a lack of supporting media.

Keywords: *Surrounding Environment, IPAS Learning Media, Understanding Science Concepts*

Received: 04-12-2025

Accepted: 28-01-2026

Published: 22-02-2026

©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i2.22809>



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan dasar menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir logis peserta didik sejak dini.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemerintah memperkenalkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai penggabungan dari IPA dan IPS. Langkah ini bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara utuh serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, peserta didik sekolah dasar akan belajar lebih efektif melalui pengalaman

langsung dan interaksi sosial (Casfian et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya dilakukan secara kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa.

Adapun pembelajaran IPAS di sekolah dasar sangat penting karena menggabungkan konsep alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengandalkan materi abstrak dari buku teks ketika mengajarkan konsep-konsep dasar seperti bentuk dan sumber energi, sehingga peserta didik sulit mengaitkannya dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, karena peserta didik cenderung menghafal tanpa benar-benar memaknai hubungan antara teori dan fenomena lingkungan di sekeliling mereka.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar merupakan strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Lingkungan sekitar didefinisikan sebagai seluruh kondisi fisik, sosial, dan budaya yang berada dekat dengan peserta didik serta mampu memberikan stimulus belajar. Marlina Ghazali mengungkapkan bahwa lingkungan adalah sesuatu di luar anak. Lingkungan mengacu pada segala sesuatu yang mengelilingi anak, baik dalam bentuk objek, peristiwa, serta dalam keadaan masyarakat, terutama yang memiliki dampak kuat pada peserta didik, yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung, dan lingkungan di mana anak itu berada setiap harinya (Romli, 2025). Lingkungan ini meliputi rumah, sekolah, halaman, taman, hingga interaksi sosial yang terjadi sehari-hari. Lingkungan ini juga berpengaruh dalam pemberian stimulus yang akan diterima individu atau lingkungan akan menimbulkan respons pada individu. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya) dinamakan sebagai lingkungan pendidikan. Adapun menurut Susanti dalam penelitian (Tri Yudha Setiawan, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan dalam belajar memberikan kesempatan yang besar kepada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Lingkungan tersebut dapat juga difungsikan sebagai media pembelajaran IPAS, yakni alat bantu yang digunakan oleh guru untuk membantu penyampaian informasi dan memperkuat pemahaman siswa (Harahap et al., 2022). Media dalam pembelajaran, yaitu segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar mampu merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian anak didik mengikuti kegiatan pembelajaran (Pasaribu, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa media konkret dari lingkungan sekitar ini secara signifikan membantu siswa memahami konsep IPAS dan meningkatkan partisipasi belajar (Nata & Putra, 2021). Lingkungan sebagai media pembelajaran juga lebih mudah diakses dan murah dibandingkan dengan media pembelajaran buatan, sehingga menjadi pilihan praktis dan efektif bagi guru. Dengan kata lain, lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak memerlukan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Lailan, 2023). Adapun diperkuat oleh hasil penelitian (Yesin et al., 2024) yang menyatakan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memberikan dampak positif yang

signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas pengamatan dan eksplorasi lingkungan sekitar, pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar memahami konsep sains secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran di lingkungan sekitar tidak hanya terfokus pada penjelasan guru, tetapi juga interaksi dengan objek pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir seorang siswa akan meningkat dan mereka dapat menghindari kesalahan konseptual dalam pembelajaran (Giyato & Sridiyatmiko, 2022).

Pemahaman konsep sains menjadi tujuan utama dalam pembelajaran IPAS. Dalam pembelajaran sains, guru harus menempatkan aktivitas nyata pada peserta didik dengan objek yang dipelajari. Peserta didik dibimbing untuk mengamati, mencari tahu mengenai fenomena yang mereka lihat, menggunakan penalaran siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berbagai eksperimen yang dilakukan. Pemahaman berkaitan dengan ‘belajar’, yakni artinya pengetahuan yang diperoleh tergantung apa yang akan diajarkan. Pembelajaran sains umumnya meliputi dua bidang pengetahuan, yakni pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Anak mengembangkan kemampuan pemahaman konsep mereka melalui dua tingkatan, yakni: (1) Konsep sehari-hari atau yang disebut dengan hasil dari interaksi langsung di dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami tentang bagaimana melakukan sesuatu; dan (2) Konsep saintifik (ilmiah), yakni konsep yang diperoleh siswa melalui akademis di sekolah (Nilamsari et al., 2024). Aktivitas saintifik seperti halnya observasi, percobaan, dan diskusi terbukti memperkuat penguasaan konsep dan keterampilan proses ilmiah siswa (Yahanan et al., 2023). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar sangat sesuai dengan pendekatan ini, karena memberikan pengalaman langsung yang memperkaya proses konstruksi pengetahuan.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran IPAS kelas III adalah bentuk dan sumber energi. Pada tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah, pembelajaran sains harus disajikan melalui pengalaman konkret agar konsep abstrak dapat dipahami lebih mudah. Materi ini mencakup berbagai bentuk energi seperti panas, cahaya, gerak, bunyi, dan listrik, serta sumber energi yang dapat ditemukan di sekitar kehidupan siswa. Sumber energi ini merupakan segala sesuatu di sekitar kita yang mampu menghasilkan energi (Ernawati, 2021). Lingkungan sekolah menyediakan contoh nyata seperti panas matahari, cahaya lampu, gerak kipas angin, maupun bunyi dari aktivitas sekolah. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar terbukti meningkatkan pemahaman konsep yang baik, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa melihat bukti konkret dari konsep yang dipelajari (Hidayat et al., 2025).

Meskipun mempunyai banyak potensi, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran membutuhkan perencanaan yang matang agar kegiatan belajar tidak sekadar berlangsung di luar kelas tanpa arah, tetapi benar-benar mengarah pada tujuan pembelajaran IPAS. Adapun di SDN 5 Mataram, hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, sehingga potensi lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini

bertujuan guna mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPAS untuk alternatif penguatan pemahaman konsep sains siswa tentang bentuk dan sumber energi. Adapun penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, autentik, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu menggali proses pembelajaran secara alami dan memahami pengalaman guru serta siswa secara lebih mendalam. Sementara itu, jenis penelitian studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III SDN 5 Mataram dalam konteks pemanfaatan lingkungan sekitar untuk alternatif penguatan pemahaman konsep bentuk dan sumber energi.

Subjek penelitian adalah guru kelas III. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Mataram, yang beralamat di Jalan Langko No.8, Kelurahan Dasan Agung, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokasi ini dipilih karena mempunyai karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengkaji pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPAS untuk alternatif penguatan pemahaman konsep sains siswa tentang bentuk dan sumber energi.

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum terkait pelaksanaan pembelajaran tersebut. Selanjutnya dilakukan observasi lanjutan selama proses pembelajaran materi bentuk dan sumber energi berlangsung. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, pengalaman, dan hambatan dalam pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP/modul ajar, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memberi kesempatan kepada peneliti untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, sementara wawancara memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pandangan dan praktik guru. Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung yang membantu memvalidasi data dari kedua teknik yang sebelumnya.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dengan guru kelas III yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar, media pembelajaran IPAS, serta pemahaman konsep sains siswa pada materi bentuk dan sumber energi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, wawancara, dan kesesuaian modul ajar. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan keterkaitan antar data

untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPAS. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari guru, serta mencocokkannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara tersebut memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 8 November 2025, guru kelas III mempunyai pandangan positif terhadap pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi bentuk dan sumber energi. Guru menilai bahwa lingkungan adalah sumber belajar yang sangat relevan karena energi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti panas matahari, angin, dan gerak benda. Meskipun pembelajaran umumnya dilakukan di dalam kelas, guru tetap menganggap penting mengaitkan materi dengan contoh nyata yang ada di sekitar siswa.

Guru menyampaikan bahwa materi bentuk dan sumber energi sangat cocok diajarkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Hal ini karena konsep energi lebih mudah dipahami siswa ketika dijelaskan melalui peristiwa yang pernah mereka alami di kehidupan sehari-hari. Walaupun proses pembelajaran tidak dilakukan di luar kelas, guru tetap memanfaatkan lingkungan secara tidak langsung melalui penjelasan, cerita, ilustrasi, atau demonstrasi sederhana.

Dalam praktik pembelajaran, guru menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar tidak selalu dilakukan dalam bentuk observasi langsung. Guru cenderung memulai pembelajaran dengan membaca materi dari buku paket, kemudian memperkuat konsep melalui contoh dari lingkungan sekitar, seperti panas matahari di halaman sekolah, angin yang menggerakkan daun, atau kipas angin yang ada di kelas. Dengan pendekatan tersebut, siswa tetap mampu memahami konsep energi melalui pengalaman mereka sendiri meskipun tidak melihat langsung objek di luar ruangan.

Adapun guru juga menyesuaikan materi, model, dan langkah pembelajaran ketika mengaitkannya dengan lingkungan. Ia menggunakan pertanyaan pemantik untuk menggali pengalaman siswa, kemudian mengaitkannya dengan konsep energi panas, cahaya, gerak, maupun bunyi. Media sederhana seperti kipas angin, lampu kelas, atau gambar pada buku paket dimanfaatkan untuk menunjukkan bentuk-bentuk energi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Terkait langkah pembelajaran, guru biasanya memulai dengan pengantar melalui bacaan buku paket, kemudian memberikan penjelasan materi secara bertahap. Setelah itu, guru mengaitkan konsep dengan contoh nyata dari lingkungan sekitar dan mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman mereka, misalnya merasakan panas matahari atau melihat angin yang menggerakkan benda. Persiapan yang dilakukan guru meliputi menyiapkan materi bacaan, gambar pendukung, serta contoh benda yang mudah ditemukan di kelas.

Dalam hal pelaksanaan penilaian, guru mengamati pemahaman siswa melalui kegiatan tanya jawab, diskusi singkat, dan pengerjaan tugas yang terdapat pada buku paket.

Guru menilai bahwa siswa lebih mudah menjawab suatu pertanyaan ketika diberikan contoh langsung yang bersumber dari lingkungan.

Terkait hambatan, guru mengungkapkan bahwa tidak semua contoh dapat diamati secara langsung karena keterbatasan waktu, kondisi kelas, dan situasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih contoh yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa agar tetap mudah dipahami dan dijangkau tanpa harus keluar kelas.

Meskipun demikian, guru menilai bahwa minat belajar siswa tetap tinggi ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Siswa lebih antusias karena materi yang diajarkan terasa dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga melihat bahwa adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dikaitkan dengan fenomena nyata. Sebelum mengaitkan dengan lingkungan, siswa cenderung hanya menghafal isi buku paket, tetapi setelah diberikan contoh-contoh dari pengalaman sehari-hari, mereka lebih cepat memahami konsep energi dan dapat menjelaskannya dengan bahasa mereka sendiri. Secara keseluruhan, wawancara di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar, meskipun tidak dilakukan melalui observasi langsung, tetap memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan minat belajar siswa pada materi bentuk dan sumber energi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada 8 November 2025 dalam proses pembelajaran IPAS pada materi bentuk dan sumber energi di kelas, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang mengutamakan penjelasan verbal melalui buku paket sebagai sumber utama. Guru banyak memberikan uraian materi dengan membacakan bagian-bagian penting dari buku paket, kemudian menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Meskipun pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan guru tidak mengajak peserta didik keluar ruangan, tetapi guru berupaya mengaitkan konsep energi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan contoh-contoh benda di kelas yang dapat merepresentasikan bentuk energi, seperti kipas angin sebagai contoh energi listrik yang berubah menjadi gerak, jendela yang menerima cahaya matahari sebagai contoh energi cahaya, dan gesekan tangan untuk menunjukkan energi panas. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara teori di buku paket dengan fenomena sehari-hari di lingkungan terdekat mereka.

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati benda-benda sederhana yang ada di sekitar kelas dan menuliskan contoh perubahan energi yang mereka temukan. Namun aktivitas ini tidak dilakukan dalam bentuk praktikum atau demonstrasi langsung, melainkan melalui arahan lisan dari guru. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap menekankan keterkaitan materi energi dengan konteks nyata, meskipun pelaksanaannya tidak melibatkan aktivitas di luar kelas (*outdoor*). Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah berbasis buku paket, tetapi guru tetap berusaha menghadirkan pengalaman belajar kontekstual dengan memanfaatkan objek-objek sederhana yang tersedia di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dan analisis terhadap modul ajar yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa modul tersebut memiliki tingkat kesesuaian

yang tinggi dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Modul memuat tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah aktivitas, serta evaluasi yang selaras dengan praktik guru ketika mengajarkan materi mengenai bentuk dan sumber energi. Walaupun dalam pelaksanaannya guru tidak melakukan kegiatan eksplorasi di luar kelas, guru tetap mengaitkan konsep-konsep energi dengan lingkungan sekitar melalui penjelasan lisan, contoh nyata yang ada di sekitar sekolah, dan ilustrasi dari benda-benda yang umum ditemui siswa.

Secara lebih spesifik, struktur kegiatan pembelajaran dalam modul mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup terlihat konsisten dengan urutan pembelajaran yang diterapkan guru. Pada kegiatan inti, modul merancang kegiatan observasi lingkungan, namun guru menyesuaikannya dengan kondisi kelas dengan cara memberikan penjelasan verbal mengenai sumber energi seperti cahaya matahari, angin, dan benda bergerak di sekitar siswa. Adaptasi ini tidak mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran karena guru tetap mengarahkan siswa untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, latihan soal dalam modul juga sesuai dengan evaluasi yang dilakukan guru, yakni berupa tanya jawab dan diskusi untuk memastikan pemahaman siswa terhadap bentuk dan sumber energi.

Dengan demikian, modul yang disusun dinilai sudah relevan dan mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas, meskipun terdapat beberapa penyesuaian teknis yang dilakukan guru sesuai dengan kondisi kelas. Penyesuaian tersebut masih berada dalam koridor capaian pembelajaran, sehingga modul tetap layak digunakan sebagai acuan proses pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPAS pada materi bentuk dan sumber energi kelas III di SDN 5 Mataram telah dilakukan dalam bentuk pembelajaran kontekstual, meskipun belum sepenuhnya melalui kegiatan luar kelas (*outdoor*). Guru lebih banyak menggunakan penjelasan verbal berdasarkan buku paket, kemudian mengaitkannya dengan contoh nyata yang terdapat di lingkungan sekitar siswa, seperti sinar matahari, kipas angin, dan suara kendaraan dari luar kelas. Praktik ini sejalan dengan penemuan Mutiara (Mutiara, 2021), yaitu guru sering menyampaikan bahan ajar di kelas seperti yang tertera pada buku pedoman, karena sarana dan prasarana yang sangat kurang. Mutiara (Mutiara, 2021) memaparkan bahwa lingkungan sekitar memberi pengalaman belajar bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka tentang materi yang diajarkan, merasakan suasana belajar yang aktif dan tidak terpacu di ruang kelas, serta siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan dan menghadapkan siswa belajar berdasarkan lingkungan yang nyata. Dengan demikian, pengaitan guru terhadap contoh nyata dari lingkungan sekitar sudah memenuhi prinsip dasar pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar.

Dari perspektif media pembelajaran IPAS, guru menggunakan kombinasi media cetak (buku paket) dengan demonstrasi sederhana menggunakan benda-benda yang ada di kelas, seperti kipas angin (energi listrik menjadi gerak), lampu (energi listrik menjadi

cahaya), dan jendela kelas untuk menunjukkan sumber cahaya alami. Meskipun tidak mengajak siswa keluar ruangan, guru tetap mengintegrasikan elemen lingkungan seperti sinar matahari, angin, dan suara di sekitar sekolah dalam penjelasannya, sehingga konsep energi tetap dipahami secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual (CTL) yang menekankan bahwa peserta didik memahami materi melalui pengalaman langsung dan keterkaitan dengan lingkungan nyata (Rahman, 2020).

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru berupaya membangun pemahaman konsep sains siswa melalui proses mengaitkan fenomena sehari-hari dengan konsep energi. Guru memberikan contoh-contoh nyata seperti panas matahari, cahaya dari lampu kelas, dan angin dari kipas untuk membantu siswa mengidentifikasi berbagai bentuk energi dan sumbernya. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pemahaman konsep terjadi ketika anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman konkret. Oleh karena itu, meskipun tidak ada kegiatan eksplorasi di luar kelas, proses pemaknaan konsep tetap berjalan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa.

Keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan analisis modul ajar semakin menguatkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar berperan sebagai alternatif efektif dalam memperkuat pemahaman konsep sains siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan konsep energi dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar, sedangkan wawancara menegaskan bahwa strategi tersebut dipilih karena dianggap lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan penjelasan abstrak. Analisis modul ajar juga memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka benar-benar menekankan pendekatan kontekstual melalui pengamatan fenomena sehari-hari. Dengan demikian, keselarasan antara praktik guru, rencana pembelajaran, dan persepsi guru menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar, meskipun dilakukan secara tidak langsung, tetapi tetap mampu memperkuat proses konstruksi pengetahuan siswa dan membantu mereka memahami konsep energi secara konkret.

Apabila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Irmeilyana dkk. (Irmeilyana et al., 2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu menghubungkan konsep-konsep IPA dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada penelitian ini guru tidak dilakukan eksplorasi luar ruang kelas, siswa tetap menunjukkan ketertarikan ketika guru memberikan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar tidak harus selalu dilakukan di luar kelas (*outdoor*), namun dapat dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi sekolah dan tetap memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep. Adapun diperkuat oleh hasil penelitian Karima dkk. (Karima et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna meskipun menghadapi berbagai kendala atau keterbatasan di lapangan.

Dari sisi hambatan, guru menyatakan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas, besarnya jumlah siswa, dan keterbatasan ruang kelas membuat pembelajaran luar ruang kurang optimal. Keterbatasan ini wajar terjadi di sekolah dasar dan selaras dengan temuan

penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* sering terkendala oleh cuaca yang tidak menentu, keterbatasan waktu, serta perlunya persiapan yang matang oleh guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terorganisir (Heasdiana et al., 2026). Namun demikian, guru tetap berupaya memaksimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar melalui contoh-contoh konkret yang mudah dijangkau siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Gala, 2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran sains menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan ketidaksesuaian lingkungan dengan materi tertentu, sehingga seorang guru perlu menggunakan media alternatif serta menyederhanakan materi agar pembelajaran tetap efisien. Meskipun demikian, lingkungan sekitar akan tetap memudahkan guru dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa apabila dimanfaatkan secara optimal. Oleh sebab itu, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Enjelia Gerin Ayudia S, 2025) yang memaparkan bahwa faktor cuaca dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti hujan dan suhu ekstrem, turut membatasi kegiatan pembelajaran di luar kelas, serta masih rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh sebab itu, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran memerlukan fleksibilitas perencanaan, kesiapan guru untuk beradaptasi, serta dukungan berupa pelatihan dan sumber daya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung tetap berperan penting dalam pembangunan pemahaman konsep sains siswa, khususnya konsep energi. Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dirancang secara fleksibel sesuai kondisi nyata, tanpa mengurangi kualitas pemaknaan konsep. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam materi energi, serta memberikan gambaran bahwa integrasi lingkungan sekitar tidak selalu membutuhkan kegiatan luar ruang, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan demonstratif dan dialogis di dalam kelas.

KESIMPULAN

Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS pada materi bentuk dan sumber energi di kelas III SDN 5 Mataram terlaksana melalui pengaitan fenomena nyata dengan materi pelajaran, meskipun tidak dilakukan melalui kegiatan luar kelas (*outdoor*). Guru tetap menghadirkan unsur lingkungan melalui demonstrasi dan contoh konkret, sehingga membantu memperkuat pemahaman konsep sains siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna.

Adanya keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, dan kesiapan media menjadi faktor penghambat pembelajaran luar ruang. Namun demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar secara tidak langsung tetap efektif dalam mendukung pemahaman konsep energi. Dengan

demikian, lingkungan sekitar tetap berperan sebagai media belajar yang penting dan relevan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian mengenai efektivitas pemanfaatan lingkungan sekitar secara langsung maupun tidak langsung pada berbagai materi IPAS agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai media pembelajaran yang paling tepat di sekolah dasar. Selain itu, penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan dukungan sarana, kesiapan guru, serta manajemen kelas sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan pengembangan penelitian yang lebih mendalam, diharapkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dapat dirancang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuandin, A. 2024. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636–648. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/916>
- Enjelia Gerin Ayudia S. 2025. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPA Di Sekolah Dasar: Strategi Membangun Karakter Dan Logika Anak. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, 1(2), 48–59.
- Ernawati, A. N. 2021. *BPSC Modul Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI Kelas IV: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul Ilmu Pengetahuan Alam + Kunci Jawaban* (S. Vallenti (ed.)). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=5OIBEAAAQBAJ>
- Gala, I. N. 2025. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Media Pembelajaran IPA di SD Negeri 6 Kasiguncu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 2061–2065. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3821>
- Giyato, & Sridiyatmiko, G. 2022. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 58–63. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.338>
- Harahap, O. F. M., Napitupulu, M., & Batubara, N. S. 2022. *MEDIA PEMBELAJARAN Teori dan Perspektif Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* (1st ed.). CV. AZKA PUSTAKA.
- Heasdiana, H., Maharani, R. T., Ifadilah, S., & Fahrurrohman, O. 2026. *Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Sekitar sebagai Media dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 08(02), 139–147.
- Hidayat, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. 2025. Analisis Pemanfaatan Alam Sekitar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 208–214.
- Irmeilyana, Ngudiantoro, Affandi, A. K., Setiawan, A., & Windusari, Y. 2020. Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Matematika, IPA, dan Seni Bagi Pendidikan dan Pengembangan Kreatifitas Anak di Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Vokasi*, 4(1).
- Karima, M. K., Erni, Fitria, A., Rahayu, A., Riswanti, H. A., Gaol, N. M. L., Ningrat, S. S. J., Nur, S. K., & Pashya, S. I. 2025. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS di SD. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4), 29–41.

- <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.241>
- Lailan, A. 2023. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Anak. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2259–2266.
- Mutiara. 2021. Pemanfaatan Penggunaan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Media Pendukung Pembelajaran IPA di MI / SD. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 104–119.
<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/380/243>
- Nata, I. K. W., & Putra, D. K. N. S. 2021. Media Pembelajaran Multimedia Interaktif pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 227. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.32726>
- Nilamsari, S. R., Tryanasari, D., & Rulviana, V. 2024. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Melalui Model Project Based Learning Berbantuan Media Canva Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 874–879.
- Pasaribu, O. L. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Winarti (ed.); 1st ed.). UMSU Press.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. 2024. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahman, W. Y. 2020. Strategi Pembelajaran Kontekstual. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1). <https://jipmuktj.com/index.php/JIPMuKjt>
- Romli, S. 2025. *Kecerdasan Emosional dan Faktor Lingkungan sebagai Pendorong Motivasi Belajar* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Tri Yudha Setiawan. 2022. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 70–75.
- Yesin, M., Herlina, & Ma'aruf. 2024. Pemanfaatan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 19–26. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i3.7997>